Analisis Penerapan *Activity Based Costing* dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan pada KPSBU Lembang

Isnaenisa Rhamadini Dradjat*, Yuni Rosdiana

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*isnaenisarhamadinid@gmail.com, yunisjafar95@gmail.com

Abstract. IHS Markit revealed manufacturing companies experience problems because increase raw material prices resulted in companies reducing purchasing raw materials amidst weaker sales and disrupted cost of good manufactured due to rising raw material prices, resulting in decline production activities and decline financial conditions. This study aims to determine application activity based costing and financial performance at KPSBU Lembang and to analyze application activity based costing in improving financial performance at KPSBU Lembang. This research was conducted at KPSBU Lembang. The method used in this research descriptive analytical method. Sources data obtained in this study primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques and research instruments in this study were interviews and documentation. Data analysis stage in this study, application activity based costing uses the first stage procedure and the second stage procedure and financial performance using profitability ratios for measuring return on assets. Based on soct production of pure milk and yogurt in 2018 was Rp 4.323 and Rp 11.851, in 2019 was Rp 4.883 and Rp 13.021, and in 2020 was Rp 12.229. financial performance with return on assets in 2018 of 1.94%, 2019 of 2.04%, and 2020 of 2.18%. Implementation activity based costing through cost production improved financial performance from 2018, 2019, dan 2020. Conclusion in this study, that implementation activity based costing has increased, in 2019 decreased. Financial performance increased. Increase cost production resulted in increased profits

Keywords: *Activity Based Costing, Financial Perfomance..*

Abstrak. IHS Markit mengungkapkan bahwa, perusahaan manufactur mengalami permasalahan karena kenaikan harga bahan baku berakibat perusahaan mengurangi dalam pembelian bahan baku tengah penjualan semakin melemah dan harga pokok produksi terganggu akibat harga bahan baku semakin meningkat, mengakibatkan terjadi penurunan aktivitas produksi dan kondisi keuangan mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan activity based costing dalam meningkatkan kinerja keuangan pada KPSBU Lembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dan instrument penelitian dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Tahap analisis data dalam penelitian ini, penerapan activity based costing menggunakan prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua, dan untuk kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas pengukuran return on asset. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa penerapan activity based costing dalam menentukan harga pokok produksi susu murni dan yoghurt tahun 2018 sebesar Rp 4.323 dan Rp 11.851, tahun 2019 sebesar Rp 4.883 dan Rp 13.021, dan tahun 2020 sebesar Rp 12.229. Kinerja keuangan dengan return on asset tahun 2018 sebesar 1,94%, 2019 sebesar 2,04% dan 2020 sebesar 2,18%. Penerapan activity based costing melalui harga pokok produksi meningkatkan kinerja keuangan dari tahun 2018, 2019 dan 2020. Kesimpulan dalam penelitian ini, bahwa penerapan activity based costing mengalami peningkatan, tahun 2019 mengalami penurunan. Kinerja keuangan mengalami peningkatan. Peningkatan harga pokok produksi menghasilkan laba yang meningkat.

Kata Kunci: *Activity Based Costing, Kinerja Keuangan.*

A. Pendahuluan

Di era globalisasi berbagai perusahaan sudah menggunakan teknologi proses jual beli, kegiatan jual beli diadakan antarnegara penyebab timbul ketertarikan terhadap komoditas terdapat pada negara tersebut disebabkan adanya permintaan sehingga timbul aktivitas bisnis (Tunggal, 1992: 1). Aktivitas bisnis menimbulkan adanya aktivitas produksi dalam pemroduksian untuk menjadi produk, kemudian melakukan penjualan terhadap hasil produksi tersebut (Madura, 2009: 29-30). Aktivitas produk membutuhkan sistem akuntansi dibangun berdasarkan aktivitas dalam menjalankan kegiatan produksi menghasilkan informasi akurat dalam menentukan biaya tidak langsung (Tunggal, 1992: 19). Menurut Mulyadi (2003: 95) menyatakan bahwa, *activity based costing* merupakan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas untuk penentuan harga pokok produksi melibatkan konsumsi sumber daya dalam mengeluarkan produk. Menurut Tunggal menyatakan bahwa, “sistem implemementasi didasarkan biaya yang ditelusuri ke dalam aktivitas dapat menjumpai tiap-tiap produk menyadari bentuk kontrol kegiatan sehingga dapat mengoprasikan biaya dari hasil aktivitas”. Penetapan harga pokok produksi dipakai mengambil keputusan manajemen ketika menggunakan sumber daya aktivitas dalam menghasilkan produksi guna mencapai *profit* (Carter, 2009: 528).

Kinerja keuangan mampu menyampaikan prakiraan keuangan perusahaan didasarkan keadaan perusahaan dan penentuan posisi dicapai (Jumingan, 2006: 239). Hasil perolehan dana dimiliki oleh perusahaan digunakan membeli mesin atau kebutuhan perusahaan lainnya disamping itu juga sebagai pemberian gaji dan upah bagi karyawan (Kamir, 2009: 4). Pemberian informasi efektif bagi perusahaan diperoleh melalui kinerja keuangan dan dibantu perhitungan *activity based costing* (Hansen dan Mowen: 322).

Permasalahan terjadi pada kinerja keuangan yang salah satunya berakibat kepada perhitungan biaya produksi dimana terjadi suatu masalah dalam kegiatan produksi disebabkan tekanan dari kinerja keuangan membuat penurunan dalam pada harga jual yang berimbas kepada BPJS (Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial) dibutuhkan obat sedangkan produksi menurun (Vidjongtius, 2019). Perusahaan *manufactur* alami penurunan akibat dampak *covid*, yang terkena pada produksi yang melemah karena kenaikan bahan baku yang menggerus pasar dan merugikan sehingga harga pokok produksi menjadi tinggi berakibat vatal terhadap penjualan setiap perusahaan, bahan baku mahal mengakibatkan turun daya beli masyarakat dan pemenuhan pencapaian margin menjadi tidak tercapai dan perlu pembenahan kondisi lebih lanjut lagi (Triyanto, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, bahwa perumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana penerapan *activity based costing*, kinerja keuangan dan penerapan *activity based costing* dalam meningkatkan kinerja keuangan KPSBU Lembang”. Berikutnya tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami penerapan *activity based costing* pada KPSBU Lembang
2. Untuk melihat kinerja keuangan KPSBU Lembang
3. Guna menganalisis peningkatan kinerja keuangan dengan memakai penerapan *activity based costing*

B. Metodologi Penelitian

Metode yang dipakai oleh peneliti metode deskriptif melalui karakteristik variabel. Tempat penelitian ini KPSBU Lembang. Data di dapatkan dari sumber data primer dan data sekunder kemudian teknik nya memakai wawancara, melakukan sesi dokumentasi, dan mengunjungi langsung atau observasi serta instrument penelitian dari hasil wawancara dan dokumentasi. Tahap analisis data, *activity based costing* menggunakan tahapan satu dan tahapan dua serta kinerja keuangan pakai *return on asset*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menghitung harga pokok produksi pakai menerapkan *activity based costing* tahun 2018, 2019 dan 2020

1. Perhitungan harga pokok produksi pakai Penerapan *activity based costing*

Di bagian sistem tradisional menghitung memakai cara tingkat kesatu dan kedua yang langsung

membebankannya ke produk hanya satu saja membebankannya, lalu setelah mendeteksi hasilnya mengalikan dengan biaya dipakai setiap produk, jadi pada tahun 2018, 2019, dan 2020 dapat sebesar :

Tabel 1. Harga pokok produksi buat Susu Murni serta Yoghurt Memakai Sistem Tradisional

Keterangan Produk	Harga Pokok Produksi		
	Tahun 2018 (Rp)	Tahun 2019 (Rp)	Tahun 2020 (Rp)
Susu murni	5.486/liter	6.354/liter	6.591/liter
Yoghurt	7.367/liter	8.191 liter	5.765/liter

Sumber: Hasil dihitung, dari data penelitian

Sementara buat penerapan activity based costing nya sendiri itu juga menggunakan pembebanan prosedur dua tahap. Berikut yang pertama:

1. Melakukan identifikasi bersama digolongkan kepada aktivitasnya

Berbagai biaya dimasukan ke dalam bagian-bagian aktviitas yaitu bagian aktivitas tersebut seperti level unit, level *batch*, level produk, dan golongin ke level fasilitas, tabel seperti ini:

Tabel 2. Kelompok Biaya didasarkan Aktivitas

Level aktivitas	Komponen BOP	Jumlah (Rp)		
		2018	2019	2020
Aktivitas level unit	Biaya bahan pembantu:			
	Gula	363.600.000	403.200.000	228.288.000
	Biaya bahan kimia	1.079.590.000	1.079.590.000	1.265.615.000
	Biaya obat subsidi	1.879.561.110	2.006.861.110	2.006.861.110
	Perisa	60.870.000	67.200.000	30.750.000
Aktivitas level batch	Biaya tenaga kerja tidak langsung	4.593.278.800	4.683.070.500	4.503.541.500
Aktivits level produk	Biaya penyusutan mesin	435.860.882	378.723.355	325.240.845
	Biaya pemeliharaan mesin	1.762.636.293	1.429.282.157	1.713.824.420
	Biaya suku cadang	1.096.936.875	1.766.503.000	2.000.485.000
	Biaya pelumas	312.735.000	292.633.000	340.315.000
	Biaya bahan bakar minyak	2.524.688.875	4.032.924.575	5.138.866.775
Aktivits level fasilitas	Biaya energi:			
	Biaya listrik	1.745.899.999	1.850.400.000	1.769.400.000
	Biaya telepon	60.000.000	76.200.000	76.200.000
	Biaya pemeliharaan bangunan	751.275.000	1.289.140.000	951.352.360
	Biaya penyusutan bangunan	394.500.000	341.657.000	400.107.860
	Biaya penyusutan kendaraan	978.258.817	1.603.373.167	1.351.349.860
	Biaya asuransi bangunan	9.000.000	9.000.000	9.000.000
Total		18.048.691.651	21.309.757.864	22.011.197.730

Sumber: Hasil olahan data

2. Dihubungkan biaya sudah dimasukan ke macam-macam aktivitasnya

Kelompok pada biaya tersebut kemudian hubungkan ke dalam berbagai aktivitas dijalankan pada KPSBU Lembang ke biaya-biaya yang digunakan membiaya aktivitasnya tersebut.

3. Ditentukan tiap aktivitas ke *cost driver* agar dapat melakukan penelusuran terhadap biaya produknya

Tabel 3. Cost Driver untuk Penelusuran Biaya Aktivitas

<i>Cost Driver</i>	Susu Murni	Yoghurt	Jumlah
Jumlah tangki	300	216	
Jumlah liter	3.600.000	1.080.000	4.680.000
Jumlah tarif telepon/ jam	102.000	209.280	311.280
Jumlah KWH	996.740	334.422	1.331.162 KWH
Jam inspeksi	166.520	139.220	305.740 Jam
Luas area	18.750	17.250	36.000 m ²
Luas area	19.750	18.250	38.000.000 m ²
Luas area	19.750	18.500	38.250 m ²

Sumber: KPSBU Lembang

4. Biaya sudah dihubungkan diatas kemudian nentuin kelompok homogen

Jadi biaya terdapat diatas, dikelompokkan tujuannya untuk menentukan *cost pool* dengan digabungkan biaya-biaya tersebut

Cost pool dibentuk ketika biaya-biaya tersebut telah di kelas-kelas satu sama lain kemudian, biaya-biaya tersebut karena terlebih dahulu ditentukan *cost driver* barulah dapat dihitung dengannya karena akan membentuk suatu biaya yang masing-masing nya saling sudah dikelompokkan satu sama lain dari aktivitas yang satu ke aktivitas lain. Guna membantu perhitungan nantinya

5. Menentukan tarif *pool rate*

Tarif *pool rate* ini sebagai untuk nentuin *cost driver* yang dibag-bagi di atas dengan cara membagi jumlah BOP di setiap aktivitas dengan pemicu biayanya.

Melalui perhitungan *activity based costing* dibandingkan bersama sistem tradisional terdapat melalui *cost driver* melakukan penelusuran tersebut untuk dua produk yaitu susu murni membuat harga lebih murah ketimbang sistem tradisional namun, untuk yoghurt menjadi besar harga pokok produksinya karena biaya bahan bakar minyak dan biaya tenaga kerja langsung tidak dirincikan dan terlalu besar, melanjutkan dari sebelumnya bahwa selain biaya tersebut penggunaan listrik juga menjadi tinggi biaya nya.

2. Menghitung Kinerja Keuangan

Pengukuran digunakan dalam mengukurnya memakai rasio profitabilitas yang ada di dalam rasio keuangan, pemakaiannya untuk menentukan untung nya KPSBU Lembang. Ngukur rasio profitabilitas itu pakai *return on asset* dengan laba sebelum pajak dibagi sama total aset yang dimiliki oleh KPSBU Lembang tersebut. hasilnya dibawah:

Tabel 4. Hasil Kinerja Keuangan penggunaan ROA

Keterangan	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
Laba setelah pajak	2.023.165.919	2.164.366.069	2.234.363.438
Total aset	104.069.364.817	105.595.546.714	102.237.165.553
ROA	0,0194 = 1,94%	0,0204 = 2,04%	0,0218 =2,18%

Sumber: Hasil data yang diolah

Pada kinerja keuangan, ketika harga pokok produksi menurun maka laba yang didapatkan itu semakin besar dan laba setelah pajak menjadi lebih menguntungkan, tetapi karena pada biaya overhead pabrik tahun 2018, 2019 dan 2020 terus meningkat laba yang di dapatkan jadi sedikit tidak besar.

3. Menganalisis Penerapan *Activity Based Costing* dihubungkan ke kinerja keuangan memakai ROA

Tabel 5. Analisis Perhitungan

Keterangan	Tahun 2018		Tahun 2019		Tahun 2020	
	<i>Activity Based Costing</i> (Rp)	Sistem Tradisional (Rp)	<i>Activity Based Costing</i> (Rp)	Sistem Tradisional (Rp)	<i>Activity Based Costing</i> (Rp)	Sistem Tradisional (Rp)
	Susu Murni	4.323	5.486	4.883	6.354	4.882
Yoghurt	11.851	7.367	13.012	8.191	12.229	5.765
ROA	1,94%		2,04%		2,18%	

Sumber: Hasil data diolah

Hasil dibandingkan terjadi peningkatan yang dialami setiap tahun-tahun tersebut karena tahun 2019 era pandemic jadi mengalami penurunan.

D. Kesimpulan

Dari uraian penelitian di atas bahwa dapat hasil penelitian yaitu:

1. Harga pokok produksi dari tahun-tahunnya 2018, 2019, dan 2020 menelusuri ke dalam dua tahap menjadikan, menurun karena *cost driver* menjadi menurun dan meninggi karena biaya suku cadang buat yoghurt.
2. Adanya meningkat dari tahun sebelumnya 2018 ke 2019 dan meningkat ke 2020.
3. HPP menurun meningkatkan laba.

Acknowledge

Terimakasih kepada Bu Yuni Rosdiana selaku pembimbing saya, kepada teman-teman dan sahabat tercinta serta keluarga mendukung saya.

Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, Suharsimi. 1988. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Aningsih, R.E. 2018. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode TRadisional Costing dan Activity Based Costing. *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol. 3 No. 1 Juni 2018.
- [3] Batilmurik.W.R dan Purwadinata, 2020. *Pengantar Ilmu Ekonomi Kajian Teoritis dan Praktis Mengatasi Masalah Pokok Perekonomian*. Malang: Literasi Nusantara.
- [4] Hansen, D.R & Mowen, M. 2000. *Manajemen Biaya Akuntansi Pengendalian*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Kartika, Herlina. 2019. Industri Manufaktur Melemah, Emiten Farmasi Ikut Tertekan. <https://investasi.kontan.co.id/news/industri-manufaktur-melemah-emiten-farmasi-ikut-tertekan> [14/10/2020].
- [6] Situbondo, S.A. 2019. Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Menganalisa Kinerja Kemandirian Keuangan. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, Vol. 4, No.2 Juli 2019 Hal. 117-130.
- [7] Widjdja, T.A. 1992. *Activity Based Costing Suatu Pengantar*. Jakrta: PT.Rineka Cipta.
- [8] Febryanti, Syelpia. Fadilah, Sri. & Nurcholisah, Kania. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan dan Biaya Operasional pada Perusahaan Financial Technology*. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 15-23